

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MENANGGAPI  
PEMBACAAN CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KEPALA  
BERNOMOR STRUKTUR PADA PESERTA DIDIK DI MTsN 4 JOMBANG**

***IMPROVING SPEAKING SKILLS IN RESPONSE TO STORY READING  
THROUGH THE NUMERED STRUCTURE HEAD LEARNING MODEL ON  
STUDENTS IN MTsN 4 JOMBANG***

**IMRO'ATUS SHOLIHAH**

E-mail : sholihahimroatus96@gmail.com

MTsN 4 Jombang - Jawa Timur

***ABSTRACT***

*Student learning outcomes are strongly influenced by the quality of learning carried out in madrasah. One thing that determines the quality of learning is the use of learning methods and models that are appropriate or in accordance with the material being taught. The results of learning speaking skills material in response to short story reading at MTsN 4 Jombang are still very low. For this reason, the researcher wants to make changes so that learning outcomes can be increased, namely by applying the structure numbered head learning model. This research is a Classroom Action Research which is carried out in 2 cycles with each cycle including planning, implementing actions, observing activities, and reflecting. The subjects of this study were students of class IX A MTsN 4 Jombang even semester 2018/2019 with a total of 34 students. The data analysis used in this research is descriptive qualitative analysis. Data collection techniques were carried out through student activity observation sheets, achievement tests for students' learning competencies, interviews, and questionnaires. The results of this study are [1] the group discussion method with the numbered head model can actively involve all students in discussion activities, is effective enough to foster discipline, interest, cooperation, activeness, and responsibility of students and is proven to be effective in overcoming students' difficulties. in expressing opinions and giving responses in short story reading; [2] the group discussion method with the numbered head model can improve Indonesian learning outcomes in speaking skills, especially in response to short story reading. This is evidenced by the increase in Indonesian learning achievement, the material ability to respond to short story reading from the initial conditions with an average value of 70 with 20 % completeness to the final condition in the second cycle, an average value of 85 with a completeness of 85.70 % in class IX A MTsN students. 4 Jombang Even semester of the 2018/2019 academic year.*

***Keywords:*** learning outcomes, Indonesian, short story reading, group discussion with numbered head models

**ABSTRAK**

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Salah satu yang menentukan kualitas pembelajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil pembelajaran materi keterampilan berbicara dalam menanggapi pembacaan cerpen di MTsN 4 Jombang masih sangat rendah. Untuk itu peneliti ingin melakukan perubahan agar hasil belajar dapat meningkat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kepala bernomor struktur. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tindakan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi kegiatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A MTsN 4 Jombang semester genap tahun 2018/2019 dengan jumlah 34 peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi aktivitas peserta didik, tes pencapaian kompetensi

belajar peserta didik, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini adalah [1] metode diskusi kelompok model kepala bernomor dapat melibatkan secara aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan diskusi, cukup efektif untuk menumbuhkembangkan kedisiplinan, minat, kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab peserta didik dan terbukti efektif untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan memberi tanggapan dalam pembacaan cerpen; [2] metode diskusi kelompok model kepala bernomor dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara khususnya dalam menanggapi pembacaan cerpen. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar Bahasa Indonesia materi kemampuan menanggapi pembacaan cerpen dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 20 % ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 85,70% pada peserta didik kelas IX A MTsN 4 Jombang Semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** hasil belajar, bahasa Indonesia, pembacaan cerpen, diskusi Kelompok model kepala bernomor

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan di madrasah selalu melibatkan guru dan peserta didik dalam wujud interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung untuk mengejar pencapaian target materi kurikulum atau lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru masih menggunakan model ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Pembelajaran biasanya juga masih disampaikan secara konvensional, guru yang berperan aktif, sementara siswa cenderung pasif. Sikap siswa yang pasif dapat mengurangi keterlibatannya dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan turunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya kemampuan bersosial antarpeserta didik. Rendahnya rasa sosial ini akan menimbulkan sifat individual pada diri siswa. Hal ini sangat tidak baik jika terus menerus ada di dalam diri siswa. Oleh karena itu guru harus berperan aktif untuk menumbuhkan rasa sosial di antara siswa. Kemampuan bersosial yang tinggi akan lebih memudahkan peserta didik berbaur di lingkungan hidupnya.

Kemudian hal lain yang dapat dikatakan

masalah adalah kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berbicara di depan umum. Banyak siswa yang lebih memilih untuk memendam pendapatnya selama proses pembelajaran. Guru sebagai pengajar harus membantu peserta didik untuk menggali kepercayaan diri mereka. Rasa percaya diri yang tinggi akan membuat peserta didik lebih yakin untuk berbicara di hadapan orang banyak.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Salah satu yang menentukan kualitas pembelajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengalaman empirik di lapangan, penggunaan metode diskusi kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan metode ceramah, misalnya yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran. Melalui metode ini, kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Peserta didiklah yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berposisi sebagai fasilitator pembelajaran.

Keunggulan lain metode diskusi kelompok, di antaranya: [1] membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir; [2] membantu peserta didik mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain; [3] memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip; [4] membantu peserta didik menyadari suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah; [5] menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya; dan [6] mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. (Zaini, dkk, 2004 : 123-124).

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan kekreatifan guru agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan guru mengejar target pencapaian kurikulum memilih jalan yang termudah untuk menginformasikan fakta dan konsep, yaitu melalui model ceramah kemudian latihan soal sehingga siswa pasif. Guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia khususnya sub pokok bahasan memahami kemampuan menanggapi pembacaan cerpen kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru juga kurang melibatkan lingkungan sebagai media sehingga siswa kurang mengenal lingkungan dan tidak dapat memperoleh pemahaman yang berarti. Disaat proses belajar mengajar berlangsung, guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hal tersebut dapat menyebabkan siswa jenuh dan kurang aktif. Guru beranggapan sulit menerapkan model pembelajaran misalnya untuk materi kemampuan menanggapi pembacaan cerpen.

Metode diskusi kelompok yang diterapkan di MTsN 4 Jombang sementara ini masih sekedar memberikan peluang peserta diskusi untuk bergiliran menyampaikan tanggapannya terhadap hasil pembacaan cerpen, itu pun belum semua terlibat secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan kemampuan peserta diskusi masih kurang dalam mengemukakan pendapatnya dan begitu

juga dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya.

Guna membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara dan membantu peserta didik agar lebih tertarik dalam keterampilan berbicara, maka dalam hal ini digunakan metode Diskusi kelompok dengan model kepala bernomor sebagai inovasi metode pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik MTsN 4 Jombang dalam menanggapi pembacaan cerpen. di samping itu, juga membantu guru dalam mengefisienkan waktu, sehingga tidak ada lagi alasan guru kekurangan waktu untuk mengajarkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Selain itu, peserta didik bisa belajar dengan situasi santai dan menyenangkan, namun tujuan pembelajaran tetap tercapai.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana melibatkan peserta didik melalui model kepala bernomor struktur agar aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan bagaimana mengatasi agar tidak kesulitan dalam mengemukakan dan menanggapi suatu pendapat?
2. Apakah metode diskusi kelompok model kepala bernomor struktur dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada keterampilan berbicara dalam menanggapi pembacaan cerpen?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menanggapi pembacaan cerpen melalui metode diskusi kelompok model kepala bernomor struktur dan bagaimana peserta didik bisa terlibat aktif dalam diskusi kelompok serta tidak kesulitan dalam mengemukakan pendapat. di samping itu, juga untuk mengefisienkan waktu, sehingga tidak ada lagi alasan kekurangan waktu dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan berbicara. Selain itu, peserta didik bisa belajar dengan situasi santai dan menyenangkan, namun tujuan pembelajaran tetap tercapai.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, menambah referensi bagi guru bahwa terdapat metode yang dapat dikembangkan berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik dalam menanggapi pembacaan cerpen.
2. Secara praktis, memudahkan guru dalam mengondisikan peserta didik dan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dengan situasi santai dan menyenangkan, namun tujuan pembelajaran tetap tercapai.

## KAJIAN TEORI

### Teori Hasil Belajar Siswa

Menurut R. Gagne seperti yang dikutip oleh Slameto (2000 : 78) memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 93) bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (2004 : 82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan (Suprijono, 2011 : 5). Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006 : 24).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukkan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan

persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

### Menanggapi Pembacaan Cerpen

Menurut Tarigan (2009 : 132) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain.

Menurut Tarigan (2007 : 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar.

Menurut Suhendar dan Pien Supinah (1997 : 118-131) dalam penelitian keterampilan berbicara ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu: [1] lafal dan ucapan. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan, melafalkan kata-kata bahasa Indonesia berarti mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia. Huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia adalah huruf latin dari A sampai Z. Tiap huruf itu telah ditentukan nama dan cara melafalkannya. Dengan sendirinya lafal itu dijadikan salah satu indikator penilaian berbicara, maka lafal yang sesuai dengan nama huruf itulah yang benar, dan kalau tidak sesuai itulah yang tidak benar.

Demikian juga tekanan, sesuai dengan standar pengucapan tiap-tiap huruf bahasa Indonesia. Pengucapan standar bahasa Indonesia adalah pengucapan bahasa Indonesia yang tidak terlalu jelas unsur kedaerahannya atau dipengaruhi bahasa asing; [2] Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai. Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun

atau dibangun. Struktur sebagai komponen tolak ukur keterampilan berbicara, merupakan tolak ukur susunan bahasa lisan si pembicara. [3] kosakata/diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan. Kosakata sebagai tolak ukur keterampilan berbicara merupakan tolak ukur perbendaharaan kata yang dipakai serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimatnya. Pendengar akan lebih paham dan teransang kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah didengar oleh pendengar. Dalam hal ini hendaknya menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya. [4] kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara. Fasih berarti lancar, bersih, dan lafalnya tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji dan sebagainya. Kefasihan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang dalam bertutur apakah yang bersangkutan itu lancar atau tidak dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya, di dalam mengekspresikan perasaannya melalui bahasa lisannya.

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita mendengar seorang pembicara berbicara terputus-putus, bahkan bagian yang terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar. [5] isi pembicaraan. Isi pembicaraan berarti gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan dalam suatu proses pembicaraan. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara harus dimengerti oleh pendengar dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda pada setiap orang yang mendengarkannya. [6] pemahaman. Pemahaman berarti proses pembuatan, cara memahami atau memahamkan sesuatu. Pemahaman mengandung arti memahamkan dan memahami. Faktor pemahaman sebagai tolak ukur keterampilan berbicara. Apakah bisa tuturannya itu cukup komunikatif atau tidak. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pembicara paham dengan apa yang dibicarakannya, dan pendengar paham dengan apa yang dibicarakannya.

### **Model Numbered Heads Together (NHT)**

*Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi

nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Slavin (2005:256) memaparkan NHT pada dasarnya adalah sebuah group discussion, pembelokannya yaitu hanya pada satu siswa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang menjadi wakil kelompok tersebut. Penerapan model NHT memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Menurut Kagan dalam Ibrahim (2000 : 28) model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa dengan melibatkan para siswa menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Trianto (2010 : 82) model NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, yang lebih melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model NHT adalah model yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan akademik siswa untuk memecahkan masalah dalam berdiskusi kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Kepala bernomor struktur merupakan model pembelajaran hasil modifikasi dari *Numbered Heads Together (NHT)*. Model pembelajaran ini masih menggunakan nomor di kepala sebagai identitas utamanya. Perbedaannya adalah nomor-nomor di kepala pada model ini dibuat secara berulang dan berurutan. Misalnya dalam satu kelas terdapat lima kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Maka nomor-nomornya adalah 1-5 untuk setiap kelompok. Ciri lainnya dari model pembelajaran ini adalah setiap nomor yang sama memiliki tugas-tugas yang berbeda. Misalnya nomor satu bertugas mencatat, nomor dua dan tiga bertugas berdiskusi, dan nomor empat dan lima bertugas mempresentasikan. Pembagian

tugas ini berlaku sama untuk semua kelompok.

Dengan demikian melalui penyelenggaraan model NHT dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam pembelajaran semakin berkurang, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang materi pelajaran dalam kelompoknya.

Suprijono (2009 : 92) memaparkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan *numbered heads together* yakni: 1] *Numbering*, yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. 2] Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. 3] Kelompok berdiskusi menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Menyatukan kepalanya "*heads together*". 4] Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Berdasarkan jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hamdani (2011 : 90) yang mengungkapkan langkah-langkah model *numbered heads together* yaitu: 1] Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2] Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya. 3] Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. 4] Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam pembelajaran dengan diskusi kelompok model NHT yang melandasi penelitian ini adalah teori Trianto. Teori ini menekankan langkah-

langkah NHT diawali dengan pembentukan kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda-beda. Selanjutnya guru memberikan tugas atau pertanyaan yang harus dipecahan oleh peserta didik, siswa mulai berfikir bersama untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Dalam hal ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal tersebut. Setelah siswa bekerja sama di dalam kelompok, langkah selanjutnya guru memanggil salah satu nomor masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompok mereka.

### Metode Pembelajaran

Menurut Arief dan Munaf, (2003 : 207-208) metode adalah suatu cara yang dipilih dan digunakan seorang guru untuk menyajikan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, metode yang cocok dan sesuai dengan prinsip serta tujuan pembelajaran antara lain: metode diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, dan metode bermain serta penugasan.

Penulis dalam hal ini memilih diskusi kelompok untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara. Inovasi metode diskusi kelompok yang diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah metode diskusi kelompok model kepala bernomor struktur.

Landasan filosofis penggunaan metode diskusi kelompok model kepala bernomor struktur dalam kegiatan pembelajaran adalah metode konstruktivistik. Asumsi sentral metode ini adalah bahwa belajar itu menemukan. Meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada peserta didik, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi yang diterima sehingga informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah untuk selanjutnya berdasarkan bantuan guru, peserta didik dapat menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif

lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar). Pembelajaran yang bernaung dalam metode konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Kemendibud 2018 : 39).

Ada beberapa model diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif (Depdiknas, 2005 : 41-42), antara lain sebagai berikut.

1. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* yang menggunakan langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan peserta didik ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.
2. *Team-Assisted Individualization (TAI)* yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.
3. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis tingkat tinggi.
4. *Jigsaw* yang mengelompokkan peserta didik ke dalam tim beranggotakan lima sampai enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
5. *Learning together* (belajar bersama) yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima peserta didik heterogen untuk menangani tugas tertentu.
6. *Group Investigation* (penelitian kelompok) berupa pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 4 Jombang, khususnya dalam pembelajaran kemampuan menanggapi pembacaan cerpen, jenis metode diskusi kelompok yang diduga lebih tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah *Team-Assisted Individualization (TAI)*. Meskipun tetap menggunakan pola kooperatif, metode ini lebih menekankan pengajaran individual. Metode ini diimplementasikan

dengan menggunakan model kepala bernomor untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik secara individual untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A MTs. Negeri 4 Jombang semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan jenis penelitian, PTK ini menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:

1. Perencanaan (*plan*).
2. Melaksanakan tindakan (*act*),
3. Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan
4. Mengadakan refleksi / analisis (*reflection*).

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikasi perencanaan, dan refleksi. Berikut ini ada gambar yang menunjukkan siklus penelitian model Kemmis dan Mc Taggart.

## Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX MTs Negeri 4 Jombang Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah kelas IX-A yang terdiri dari 34 peserta didik. Hal ini dipilih karena terdapat masalah dalam pembelajaran materi keterampilan berbicara menanggapi pembacaan cerpen.

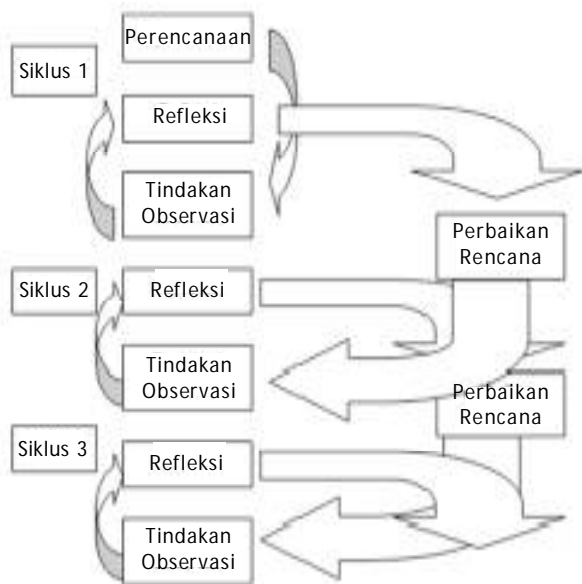
## Alur Penelitian

### 1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran untuk mendapatkan data awal tentang gambaran pembelajaran berbicara menanggapi pembacaan cerpen di kelas IX-A MTsN 4 Jombang Jawa Timur berupa teknik guru yang berdampak pada kemampuan peserta didik.

2. Perencanaan Tindakan

Peneliti pada tahap ini berkolaborasi dengan guru mitra untuk menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, menyusun RPP, menyusun rubrik penilaian, menyusun catatan lapangan, dan menyusun pedoman wawancara untuk guru dan peserta didik.



3. Pelaksanaan Tindakan

Guru pada tahap ini melaksanakan tindakan pembelajaran berbicara menanggapi pembacaan cerpen dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor sebagai inovasi metode pembelajaran. Sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Instrumen yang digunakan adalah RPP dan rubrik penilaian baik proses maupun hasil.

4. Observasi

Peneliti pada tahap ini mengamati dan mencatat pelaksanaan tindakan pembelajaran berbicara menanggapi pembacaan cerpen dengan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan.

5. Refleksi

Peneliti pada tahap ini melakukan diskusi dengan guru dan peserta didik untuk mengetahui dampak pembelajaran berbicara menanggapi pembacaan cerpen dengan metode diskusi kelompok model kepala bernomor dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk guru dan peserta didik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Setelah peneliti melaksanakan tindakan penelitian melalui penerapan metode diskusi kelompok dengan kepala bernomor (Cooperative Learning NHT), secara empiris diperoleh data peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara dalam menanggapi pembacaan cerpen peserta didik kelas IX A MTs. Negeri 4 Jombang Jawa Timur pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.

Pada pra-siklus, diperoleh hasil: bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IX-A pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan hanya sekitar 20 % (7 peserta didik) dari 34 peserta didik yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) nasional, yaitu 75 %.

Guru memang sudah menggunakan metode diskusi kelompok yang diharapkan dapat melatih peserta didik dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara lisan. Meskipun demikian, masih ada dua kelemahan yang cukup mendasar, yaitu peserta didik belum terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan peserta didik belum mampu mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya dengan baik.

Jika kondisi semacam ini terus terjadi, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik MTsN 4 Jombang sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tidak akan pernah bisa terwujud dengan baik.

Uraian	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Tindakan	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	Sesudah Tindakan
Nilai terendah	60	60	70
Nilai tertinggi	80	90	90
Nilai Rata-rata	70	75	85
KKM	75	75	75
Ketuntasan	7 anak (20 %)	16 anak (46,5 %)	29 anak (85,7 %)



### Hasil Siklus I

Setelah mengikuti proses pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen dengan metode diskusi model kepala bernomor, peserta didik yang belum tuntas berjumlah 8 anak atau sekitar 25 %. Sedang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 75 ke atas adalah sebanyak 16 peserta didik atau 46,5 %.

#### A. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh dari lembar pengamatan yang mencakup: [1] kehadiran, [2] keberanian bertanya, [2] keberanian menjawab, [3] kerjasama kelompok, [4] partisipasi dalam proses belajar.

Hasil yang menggembirakan bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen dengan menggunakan metode diskusi model kepala bernomor, menunjukkan respon yang sangat antusias dengan perasaan senang terpancar dari aura wajah mereka, sehingga dengan kesadaran yang cukup tinggi mereka ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Walaupun masih ada delapan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya ada beberapa anak yang masih malu-malu, tertawa padahal tidak seharusnya tertawa, dan beberapa anak yang berekspresi datar.

#### B. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui apa hambatan/kesulitan dan kemudahan yang dialami peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen dengan metode diskusi kelompok model kepala bernomor.

Peserta didik yang termasuk dalam kelompok mempunyai antusias tinggi, berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan diskusi model kepala bernomor sangat membantu mereka dalam melatih keberanian dan membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengemukakan pendapat. Sedangkan peserta didik yang termasuk kelompok kurang berhasil berpendapat bahwa pembelajaran melalui metode diskusi model kepala bernomor telah berhasil menggugah semangatnya, walaupun mereka

masih mengalami hambatan dalam berbicara dan mengemukakan pendapat karena selama ini atau sebelumnya memang masih enggan karena malu dan tidak berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-teman di kelas.

### Hasil Siklus II

Kekurangan atau kesalahan tindakan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II yang dimulai dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, yang dirancang berdasarkan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan yang sudah terjadi. Perbaikan dengan memperhatikan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan pada siklus I, menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar dari 46,5 % pada siklus I menjadi 85,7 % pada siklus II, karena sebanyak 29 peserta didik dari 34 peserta didik kelas IX A telah memperoleh nilai ketuntasan.

#### A. Hasil Pengamatan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I. Hasil pengamatan pada siklus II diperoleh data bahwa 29 peserta didik atau 85,7 % bersikap sangat antusias. Peserta didik sudah berani mengemukakan pendapat serta dapat menjawab soal yang diberikan.

#### B. Hasil Wawancara

Hasil wawancara pada siklus II yang dilakukan pada tiga peserta didik berkemampuan tinggi, dan enam peserta didik berkemampuan sedang menunjukkan adanya peningkatan sikap antusiasme mereka karena merasa lebih rileks dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode diskusi model kepala bernomor. Terlihat adanya usaha lebih keras dalam hal keberanian mengemukakan pendapat dan bersikap.

#### C. Hasil Angket

Hasil yang didapatkan melalui angket yang dibagikan kepada seluruh peserta didik berjumlah 34 anak, sebanyak 85,7 % menyatakan sangat setuju bahwa metode diskusi model kepala bernomor sebagai model pembelajaran menanggapi cerpen adalah sangat menarik, mudah, lebih baik, dan sangat setuju untuk dilanjutkan penggunaannya. Adapun sebanyak 14,5 % peserta didik menyatakan setuju, dan tidak

seorang pun peserta didik yang menyatakan tidak tahu, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode diskusi model kepala bernomor sebagai model pembelajaran keterampilan berbicara dalam memberi tanggapan pembacaan cerpen mendapat respon sangat positif dari peserta didik.

## PEMBAHASAN

### A. Pelibatan Seluruh Peserta Didik secara Aktif dalam Kegiatan Diskusi Kelompok

Diskusi sebagai suatu bentuk pembelajaran umum adalah suatu cara pembelajaran yang peserta didik mendiskusikan (membicarakan, mencari jawaban bersama) dengan cara saling memberikan pendapatnya, kemudian disaring untuk ditemukan kesimpulan. Metode diskusi kelompok model kepala bernomor dikenal sebagai metode yang paling ekonomis dan paling mudah untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode diskusi kelompok model kepala bernomor yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, mampu mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya.

Menurut Lie (1999) pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat diberikan pada semua mata pelajaran dan pada berbagai tingkatan usia. *Numbered Heads Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian guru memanggil nomor dari peserta didik untuk melakukan presentasi. Tentu saja persyaratan terjadinya pembelajaran dengan diskusi adalah bahwa bahasa benar-benar sudah dikuasai oleh peserta didik. Guru tidak lagi memberikan perhatian pada bahasa, melainkan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat ataupun gagasan dalam diskusi. Karena ada sebagian peserta didik yang tidak mampu untuk berbicara dengan berbagai alasan; takut salah dalam berbahasa, malu ditertawakan, bergantung pada orang lain, dan tidak mengetahui apa yang harus disampaikan.

Hasil tindakan secara empirik yaitu: melalui penerapan metode Diskusi Kelompok dengan Model Kepala Bernomor dapat meningkat-

kan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi kemampuan menanggapi pembacaan cerpen dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 20 % ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 85,70 % pada peserta didik kelas IX A MTs Negeri 4 Jombang Semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

### B. Mengatasi Peserta didik yang Kesulitan dalam Mengemukakan Pendapat dan Memberikan Tanggapan Terhadap Pendapat Teman Sekelasnya

Berdasarkan pengalaman mengajar peserta didik kelas IX MTsN 4 Jombang tahun pelajaran 2018/2019, tingkat keterampilan dalam berbicara sangat rendah, perlu dirancang kegiatan pembelajaran yang mampu mewujudkan suasana yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sesuai dengan inovasi pembelajaran yang diusulkan, disediakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Metode ini termasuk jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (*Team Assisted Individualization*). Metode diskusi kelompok model kepala bernomor, dalam praktiknya didukung penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5cm x 5cm. Hal ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga peserta didik tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Penggunaan metode diskusi kepala bernomor dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi peserta didik secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan demikian, setiap peserta diskusi akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a. Melalui metode diskusi kelompok model kepala bernomor struktur, ternyata dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam berdiskusi dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menarik minat para peserta didik kelas IX A MTsN 4 Jombang; Cukup efektif untuk menumbuhkembangkan kedisiplinan, minat, kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab peserta didik.
- b. Metode diskusi kelompok model kepala bernomor juga efektif untuk mengatasi peserta didik yang kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan memberi tanggapan terhadap pendapat temannya; efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi pembacaan cerpen. Aspek kelancaran berbicara, kejelasan vokal, ketepatan intonasi, ketepatan pilihan kata, ketepatan mengungkapkan tokoh-tokoh cerita, kemampuan menjelaskan karakteristik tokoh, kemampuan menjelaskan latar cerita, dan kemampuan menulis kembali cerpen yang didengar, dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik ketika menanggapi pembacaan cerpen; Cukup efektif untuk menumbuhkan budaya

kompetitif di kalangan peserta didik karena secara kejiwaan peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk tampil sebaik-baiknya secara individual dan memiliki keterlibatan emosional untuk menjaga solidaritas kelompok ketika menyampaikan hasil diskusi. Kegiatan pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban sendiri terhadap permasalahan yang didiskusikan.

2. Metode diskusi kelompok model kepala bernomor dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara khususnya dalam menanggapi pembacaan cerpen.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan berdasarkan keunggulan dari pembaharuan metode pembelajaran diskusi kelompok model kepala bernomor, disarankan agar guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai tersebut agar: pertama, guru lebih praktis dan mudah melaksanakan pembelajaran karena bahan /alat bantu mudah diperoleh dan mudah diterapkan. Kedua, guru lebih efektif dalam menumbuhkembangkan kedisiplinan, minat, kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab peserta didik. Ketiga, guru lebih efektif untuk menumbuhkan budaya kompetitif di kalangan peserta didik. Keempat, Kegiatan pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 1999. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. *"Pengajaran Keterampilan Berbicara" (Buku Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. *Pengertian Model*.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhendar dan Pien Supinah. 1997. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus, dkk. 2018. *Bahasa Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas IX. Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD.